

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Bank Syariah Mandiri

1. Sejarah Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank

Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank

Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.⁸⁰

2. Profil perusahaan

Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Saat ini Mandiri Syariah memiliki 1 Kantor Pusat dan 1.736 jaringan kantor yang terdiri dari 129 kantor cabang, 398 kantor cabang pembantu, 50 kantor kas, 1000 layanan syariah bank di Bank Mandiri dan jaringan kantor lainnya, 114 payment point, 36 kantor layanan gadai, 6 kantor mikro dan 3 kantor non operasional di seluruh propinsi di Indonesia, dengan akses lebih dari 200.000 jaringan ATM. Kode Bank 451. Kode Swift BSMDIDJA. Alamat

⁸⁰ Bank Syariah Mandiri, "Sejarah BSM" dalam <https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/sejarah>, diakses 20 Desember 2020

Kantor Pusat : Wisma Mandiri I Jl. MH. Thamrin No. 5 Jakarta 10340
– Indonesia.

Kepemilikan Saham Bank Syariah Mandiri:

- a. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.: 597.804.386 lembar saham (99,99999983%)
- b. PT Mandiri Sekuritas: 1 lembar saham (0,00000017%).⁸¹

3. Visi dan Misi⁸²

a. Visi

“Bank Syariah Terdepan dan Modern

1) Untuk Nasabah

BSM merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menenteramkan dan memakmurkan.

2) Untuk Pegawai

BSM merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir profesional.

3) Untuk Investor

Institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.

⁸¹ Bank Syariah Mandiri, “Profil BSM” dalam <https://www.mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/profil-perusahaan>, diakses 20 Desember 2020

⁸² Bank Syariah Mandiri, “Visi dan Misi BSM” dalam <https://www.mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/visi-misi>, diakses 20 Desember 2020

- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkung

B. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam sebuah penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran dari data yang telah dikumpulkan peneliti dengan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini diperoleh data inflasi (X_1), Produk Domestik Bruto (PDB) (X_2), dan nisbah bagi hasil (X_3) dan jumlah simpanan mudharabah (Y) dari lembaga perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yakni Bank Syariah Mandiri periode 2010-2017. Berikut ini adalah analisis deskriptif dari data.

Tabel 3.1
Deskripsi variabel penelitian Bank Syariah Mandiri

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	32	-.35	2.46	.4444	.51751
PDB	32	1603771.90	3503568.60	2542790.85 31	565474.10274
Nisbah Bagi_Hasil	32	19.00	45.00	27.7622	6.14798
Jml_Simp_Mu dharabah	32	7140315339	25973391000	1740494534 5.94	5390851369.98 3
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 22, Data Sekunder diolah 2020

1. Analisis inflasi

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas.⁸³. Berikut ini adalah data inflasi periode 2010-2017:

Tabel 3.2
Data inflasi BSM

Tahun	Triwulan	Inflasi (%)
2010	I	-0,14
	II	0,97
	III	0,44
	IV	0,92
2011	I	-0,32
	II	0,55
	III	0,27
	IV	0,57
2012	I	0,07
	II	0,62
	III	0,01
	IV	0,54
2013	I	0,63
	II	1,03
	III	-0,35
	IV	0,55
2014	I	0,08
	II	0,43
	III	0,27
	IV	2,46
2015	I	0,17
	II	0,54
	III	-0,05
	IV	0,96
2016	I	0,19
	II	0,66
	III	0,22
	IV	0,42
2017	I	-0,02
	II	0,69
	III	0,13
	IV	0,71

Sumber: Laporan BPS, www.data.go.id, 2020

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 pada triwulan pertama nilai inflasi sebesar -0,14%, tersapat kenaikan pada

⁸³ Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Makro Islam...*, hal. 510

triwulan kedua terletak pada nilai 0,97%, pada triwulan ketiga terdapat penurunan nilai inflasi sebesar 0,44%, pada triwulan keempat inflasi mengalami kenaikan sebesar 0,92%. Inflasi pada tahun 2010 setiap triwulanya mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan.

Pada tahun 2011 pada triwulan pertama nilai inflasi sebesar -0,32%, pada triwulan kedua terdapat kenaikan nilai inflasi sebesar 0,55%, triwulan ketiga inflasi mengalami penurunan nilai sebesar 0,27%, dan triwulan keempat terdapat kenaikan kembali sebesar 0,57%. Inflasi pada tahun 2011 setiap triwulanya mengalami kenaikan dan penurunan nilai inflasi.

Pada tahun 2012 pada triwulan pertama nilai inflasi sebesar 0,07%, triwulan kedua nilai inflasi sebesar 0,62% yang mengalami kenaikan yang cukup tinggi, triwulan ketiga inflasi mengalami penurunan nilai inflasi yaitu 0,01%, sedangkan pada triwulan keempat inflasi mengalami kenaikan sebesar 0,54%. Inflasi pada tahun 2012 ini mengalami kenaikan dan penurunan secara signifikan.

Pada tahun 2013 pada triwulan pertama nilai inflasi sebesar 0,63%, triwulan kedua nilai inflasi sebesar 1,03% yang mengalami kenaikan tidak terlalu tinggi, triwulan ketiga nilai inflasi mengalami penurunan menjadi negatif yaitu sebesar -0,35%, pada triwulan keempat nilai inflasi kembali naik menjadi 0,55%. Inflasi pada tahun 2013 ini mengalami kenaikan dan penurunan hingga negative.

Pada tahun 2014 pada triwulan pertama nilai inflasi sebesar 0,08%, triwulan kedua nilai inflasi mengalami kenaikan hingga 0,43%, pada triwulan ketiga nilai inflasi terdapat penurunan nilai sebesar 0,27%, pada triwulan keempat terdapat kenaikan nilai inflasi yang tinggi yaitu sebesar 2,46%. Inflasi pada tahun 2014 ini mengalami kenaikan dan penurunan nilai inflasi. Inflasi tertinggi pada triwulan keempat dan nilai inflasi terendah yaitu triwulan pertama.

Pada tahun 2015 pada triwulan pertama nilai inflasi sebesar 0,17%, triwulan kedua nilai inflasi mengalami kenaikan pada nilai 0,54%, pada triwulan ketiga inflasi mengalami penurunan hingga negative sebesar -0,05%, triwulan keempat nilai inflasi kembali menjadi positif yaitu sebesar 0,96%. Inflasi pada tahun 2015 mengalami kenaikan dan penurunan nilai inflasi hingga nilai negative. Inflasi tertinggi terjadi pada triwulan keempat dan inflasi terendah terjadi pada triwulan ketiga.

Pada tahun 2016 triwulan pertama nilai inflasi sebesar 0,19%, pada triwulan kedua nilai inflasi mengalami kenaikan yaitu 0,66%, triwulan ketiga nilai inflasi mengalami penurunan yaitu 0,22%, triwulan keempat nilai inflasi mengalami kenaikan yaitu 0,42%. Inflasi pada tahun 2016 ini mengalami kenaikan dan juga penurunan nilai inflasi. Nilai inflasi tertinggi terjadi pada triwulan kedua dan nilai inflasi terendah pada triwulan pertama.

Pada tahun 2017 triwulan pertama nilai inflasi -0,02%, pada triwulan kedua nilai inflasi mengalami kenaikan yaitu 0,69%, pada triwulan ketiga nilai inflasi mengalami penurunan yaitu 0,13%, pada triwulan keempat mengalami kenaikan hingga 0,71%. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan nilai inflasi hingga nilai negative. Inflasi tertinggi terjadi pada triwulan kedua sedangkan inflasi terendah pada triwulan pertama.

Hal ini dikarenakan banyak faktor mempengaruhi yaitu ekspansi bank, pendanaan yang lebih tinggi dari standar anggaran, dan keuangan belanja militer.

2. Analisis Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto atau *gross domestic bruto* adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara-negara tersebut dan negara asing.⁸⁴ Berikut ini adalah data PDB periode 2010-2017:

Tabel 3.3
Data Produk Domestik Bruto

Tahun	Triwulan	PDB (Miliar)
2010	I	1.603.771,90
	II	1.704.509,90
	III	1.786.196,60
	IV	1.769.654,90
2011	I	1.834.355,10
	II	1.928.233,00
	III	2.053.745,40
	IV	2.015.392,50
2012	I	2.061.338,30
	II	2.162.036,90
	III	2.223.641,60

⁸⁴ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.35

Tahun	Triwulan	PDB (Miliar)
	IV	2.168.687,70
2013	I	2.235.288,50
	II	2.342.589,50
	III	2.941.158,50
	IV	2.447.097,50
2014	I	2.506.300,20
	II	2.618.947,30
	III	2.746.762,40
	IV	2.697.695,40
2015	I	2.728.180,70
	II	2.867.948,40
	III	2.990.645,00
	IV	2.939.558,70
2016	I	2.929.897,90
	II	3.074.804,80
	III	3.206.377,20
	IV	3.195.694,20
2017	I	3.228.034,60
	II	3.366.585,80
	III	3.503.568,60
	IV	3.490.608,30

Sumber: www.kemendag.go.id, BPS, Diolah
Kementerian Perdagangan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 dalam miliar, triwulan pertama nilai PDB yaitu 1.603.771,90, pada triwulan kedua terdapat kenaikan nilai PDB yaitu senilai 1.704.509,90, pada triwulan ketiga nilai PDB mengalami kenaikan yaitu senilai 1.786.196,60, sedangkan pada triwulan keempat nilai PDB mengalami penurunan yaitu 1.769.654,90. PDB pada tahun 2010 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan. PDB tertinggi terdapat pada triwulan ketiga dan PDB terendah terdapat pada triwulan pertama.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 dalam miliar yaitu pada triwulan pertama nilai PDB yaitu 1.834.355,10, pada triwulan kedua nilai PDB mengalami kenaikan yaitu sebesar 1.928.233.00, pada triwulan ketiga nilai PDB mengalami kenaikan yaitu sebesar 2.053.745,40, pada triwulan keempat nilai PDB mengalami penurunan yaitu sebesar 2.015.392,50. PDB pada tahun 2011 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan. PDB tertinggi terdapat pada triwulan ketiga dan PDB terendah terdapat pada triwulan pertama.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 dalam miliar yaitu pada triwulan pertama nilai PDB yaitu 2.061.338,30, pada triwulan kedua nilai PDB mengalami kenaikan yaitu sebesar 2.162.036,90, pada triwulan ketiga nilai PDB mengalami kenaikan yaitu sebesar 2.223.641,60, pada triwulan keempat nilai PDB mengalami penurunan yaitu sebesar 2.168.687,70. PDB pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan. PDB tertinggi terdapat pada triwulan ketiga dan PDB terendah terdapat pada triwulan pertama.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 dalam miliar yaitu pada triwulan pertama nilai PDB yaitu 2.235.288.50, pada triwulan kedua nilai PDB mengalami kenaikan yaitu sebesar 2.342.589,50, pada triwulan ketiga nilai PDB mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 2.941.158,50, pada triwulan keempat nilai PDB mengalami penurunan yang signifikan yaitu

sebesar 2.447.097,50. PDB pada tahun 2013 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan. PDB tertinggi terdapat pada triwulan ketiga dan PDB terendah terdapat pada triwulan pertama.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 dalam miliar yaitu pada triwulan pertama nilai PDB yaitu 2.506.300,20, pada triwulan kedua nilai PDB mengalami kenaikan yaitu sebesar 2.618.947,30, pada triwulan ketiga nilai PDB mengalami kenaikan yaitu sebesar 2.746.762,40, pada triwulan keempat nilai PDB mengalami penurunan yaitu sebesar 2.697.695,40. PDB pada tahun 2014 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan. PDB tertinggi terdapat pada triwulan ketiga dan PDB terendah terdapat pada triwulan pertama.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 dalam miliar yaitu pada triwulan pertama nilai PDB yaitu 2.728.180,70, pada triwulan kedua nilai PDB mengalami kenaikan yaitu sebesar 2.867.948,40, pada triwulan ketiga nilai PDB mengalami kenaikan yaitu sebesar 2.990.645,00, pada triwulan keempat nilai PDB mengalami penurunan yaitu sebesar 2.939.558,70. PDB pada tahun 2015 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan. PDB tertinggi terdapat pada triwulan ketiga dan PDB terendah terdapat pada triwulan pertama.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 dalam miliar yaitu pada triwulan pertama nilai PDB yaitu 2.929.897,90, pada triwulan kedua nilai PDB mengalami kenaikan yaitu sebesar

3.074.804,80, pada triwulan ketiga nilai PDB mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 3.206.377,20, pada triwulan keempat nilai PDB mengalami penurunan yaitu sebesar 3.195.694,20. PDB pada tahun 2016 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan. PDB tertinggi terdapat pada triwulan ketiga dan PDB terendah terdapat pada triwulan pertama.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 dalam miliar yaitu pada triwulan pertama nilai PDB yaitu 3.228.034,60, pada triwulan kedua nilai PDB mengalami kenaikan yaitu sebesar 3.366.585,80, pada triwulan ketiga nilai PDB mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 3.503.568,60, pada triwulan keempat nilai PDB mengalami penurunan yaitu sebesar 3.490.608,30. PDB pada tahun 2016 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan. PDB tertinggi terdapat pada triwulan ketiga dan PDB terendah terdapat pada triwulan pertama.

Hal ini dikarenakan pengeluaran-pengeluaran di dalam penggunaan Produk Domestik Bruto antara lain konsumsi rumah tangga, pembentukan modal tetap sektor swasta, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto.

3. Nisbah bagi hasil

Bagi hasil merupakan sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara pemilik dana dan pengelola dana.⁸⁵ Prinsip bagi hasil merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi

⁸⁵ Muhammad dan Dwi Suwiknto, *Akuntansi ...*, hal. 10

operasional Bank Islam secara keseluruhan, dimana bank islam berdasarkan kaidah mudharabah dengan menjadikan bank sebagai mitra bagi nasabah ataupun bagi pengusaha yang meminjam dana.⁸⁶ Berikut ini adalah data nisbah bagi hasil dari Bank Syariah Mandiri periode 2010-2017:

Tabel 3.4
Data nisbah bagi hasil BSM

Tahun	Triwulan	Nisbah Bagi Hasil (%)
2010	I	32,00
	II	32,23
	III	45,00
	IV	31,70
2011	I	32,60
	II	32,60
	III	32,60
	IV	32,24
2012	I	31,02
	II	31,02
	III	31,00
	IV	32,06
2013	I	31,86
	II	28,85
	III	28,92
	IV	28,70
2014	I	28,54
	II	28,58
	III	28,59
	IV	28,52
2015	I	28,55
	II	29,00
	III	29,00
	IV	20,00
2016	I	20,00
	II	19,00
	III	19,00

⁸⁶ *Ibid*, hal.97

Tahun	Triwulan	Nisbah Bagi Hasil (%)
	IV	19,00
2017	I	19,00
	II	19,21
	III	19,00
	IV	19,00

Sumber: laporan keuangan BSM tahun 2010-2017

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 pada triwulan pertama nilai nisbah bagi hasil yaitu 32%, pada triwulan kedua terdapat kenaikan nisbah bagi hasil yaitu 32,23%, pada triwulan ketiga terdapat kenaikan nisbah bagi hasil yaitu 45%, sedangkan pada triwulan keempat terdapat penurunan nisbah bagi hasil yaitu 31,70%. Pada tahun 2010 nisbah bagi hasil mengalami kenaikan dan penurunan. Nisbah bagi hasil tertinggi terdapat pada triwulan ketiga dan nisbah bagi hasil terendah terdapat pada triwulan keempat.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 pada triwulan pertama nilai nisbah bagi hasil yaitu 32,60%, pada triwulan kedua nisbah bagi hasil sama dengan triwulan pertama yaitu 32,60%, pada triwulan ketiga nisbah bagi hasil tetap yaitu 32,60%, sedangkan pada triwulan keempat terdapat penurunan nisbah bagi hasil yaitu 32,24%. Pada tahun 2011 nisbah bagi hasil mengalami jumlah yang tetap dan penurunan. Nisbah bagi hasil tertinggi terdapat pada triwulan pertama, kedua, dan ketiga dan nisbah bagi hasil terendah terdapat pada triwulan keempat.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 pada triwulan pertama nilai nisbah bagi hasil yaitu 31,02%, pada triwulan

kedua nisbah bagi hasil sama dengan triwulan pertama yaitu 31,02%, pada triwulan ketiga nisbah bagi hasil mengalami penurunan yaitu 31%, sedangkan pada triwulan keempat terdapat kenaikan nisbah bagi hasil yaitu 32,06%. Pada tahun 2012 nisbah bagi hasil mengalami jumlah yang tetap, kenaikan dan penurunan. Nisbah bagi hasil tertinggi terdapat pada triwulan keempat dan nisbah bagi hasil terendah terdapat pada triwulan ketiga.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 pada triwulan pertama nilai nisbah bagi hasil yaitu 31,86%, pada triwulan kedua terdapat penurunan nisbah bagi hasil yaitu 28,85%, pada triwulan ketiga terdapat kenaikan nisbah bagi hasil yaitu 28,92%, sedangkan pada triwulan keempat terdapat penurunan nisbah bagi hasil yaitu 28,70%. Pada tahun 2013 nisbah bagi hasil mengalami kenaikan dan penurunan. Nisbah bagi hasil tertinggi terdapat pada triwulan pertama dan nisbah bagi hasil terendah terdapat pada triwulan keempat.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 pada triwulan pertama nilai nisbah bagi hasil yaitu 31,86%, pada triwulan kedua terdapat penurunan nisbah bagi hasil yaitu 28,85%, pada triwulan ketiga terdapat kenaikan nisbah bagi hasil yaitu 28,92%, sedangkan pada triwulan keempat terdapat penurunan nisbah bagi hasil yaitu 28,70%. Pada tahun 2013 nisbah bagi hasil mengalami kenaikan dan penurunan. Nisbah bagi hasil tertinggi terdapat pada

triwulan pertama dan nisbah bagi hasil terendah terdapat pada triwulan keempat.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 pada triwulan pertama nilai nisbah bagi hasil yaitu 28,54%, pada triwulan kedua terdapat kenaikan nisbah bagi hasil yaitu 28,58%, pada triwulan ketiga terdapat kenaikan nisbah bagi hasil yaitu 28,59%, sedangkan pada triwulan keempat terdapat penurunan nisbah bagi hasil yaitu 28,52%. Pada tahun 2014 nisbah bagi hasil mengalami kenaikan dan penurunan. Nisbah bagi hasil tertinggi terdapat pada triwulan ketiga dan nisbah bagi hasil terendah terdapat pada triwulan keempat.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 pada triwulan pertama nilai nisbah bagi hasil yaitu 28,55%, pada triwulan kedua terdapat kenaikan nisbah bagi hasil yaitu 29%, pada triwulan ketiga nisbah bagi hasil tetap yaitu 29%, sedangkan pada triwulan keempat terdapat penurunan nisbah bagi hasil yang cukup signifikan yaitu 20%. Pada tahun 2015 nisbah bagi hasil mengalami kenaikan dan penurunan. Nisbah bagi hasil tertinggi terdapat pada triwulan kedua dan ketiga dan nisbah bagi hasil terendah terdapat pada triwulan keempat.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 pada triwulan pertama nilai nisbah bagi hasil yaitu 20%, pada triwulan kedua terdapat penurunan nisbah bagi hasil yaitu 19%, pada triwulan ketiga nisbah bagi hasil tetap yaitu 19%, sedangkan pada triwulan keempat terdapat nisbah bagi hasil yang tetap yaitu 19%. Pada tahun

2016 nisbah bagi hasil mengalami kenaikan dan penurunan. Nisbah bagi hasil tertinggi terdapat pada triwulan pertama dan nisbah bagi hasil terendah terdapat pada triwulan kedua, ketiga, dan keempat.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 pada triwulan pertama nilai nisbah bagi hasil yaitu 20%, pada triwulan kedua terdapat penurunan nisbah bagi hasil yaitu 19%, pada triwulan ketiga nisbah bagi hasil tetap yaitu 19%, sedangkan pada triwulan keempat terdapat nisbah bagi hasil yang tetap yaitu 19%. Pada tahun 2016 nisbah bagi hasil mengalami kenaikan dan penurunan. Nisbah bagi hasil tertinggi terdapat pada triwulan pertama dan nisbah bagi hasil terendah terdapat pada triwulan kedua, ketiga, dan keempat.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 pada triwulan pertama nilai nisbah bagi hasil yaitu 19%, pada triwulan kedua terdapat penurunan nisbah bagi hasil yaitu 19,21%, pada triwulan ketiga nisbah bagi hasil tetap yaitu 19%, sedangkan pada triwulan keempat terdapat nisbah bagi hasil yang tetap yaitu 19%. Pada tahun 2017 nisbah bagi hasil mengalami kenaikan dan penurunan. Nisbah bagi hasil tertinggi terdapat pada triwulan kedua dan nisbah bagi hasil terendah terdapat pada triwulan pertama, ketiga, dan keempat.

Hal ini disebabkan oleh faktor langsung yaitu *investment rate*, jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan, dan *profit sharing ratio*. Sedangkan faktor tidak langsung yaitu penentuan butir-butir

pendapatan dan biaya mudharabah, LKS dan nasabah melakukan share dalam pendapatan dan biaya, dan kebijakan akunting.

4. Jumlah simpanan mudharabah

Simpanan (tabungan) mudharabah merupakan produk penghimpunan dana oleh bank syariah yang menggunakan akad mudharabah mutlaqah. Perubahan bagi hasil ini disebabkan karena adanya fluktuasi pendapatan bank syariah dan fluktuasi dana tabungan nasabah.⁸⁷ Berikut ini adalah data jumlah simpanan mudharabah dari Bank Syariah Mandiri periode 2010-2017:

Tabel 3.5
Data Jumlah Simpanan Mudharabah BSM

Tahun	Triwulan	Jumlah Simpanan Mudharabah (dalam jutaan rupiah)
2010	I	7.140.315.339
	II	7.527.318.449
	III	8.079.096.989
	IV	8.856.210.964
2011	I	9.673.757.540
	II	10.596.728.390
	III	11.650.834.924
	IV	12.308.804.979
2012	I	13.891.295.963
	II	14.680.492.476
	III	15.852.549.839
	IV	17.207.389.043
2013	I	17.782.115.700
	II	18.181.098.526
	III	19.087.883.944
	IV	19.552.979.742
2014	I	19.210.207.666
	II	19.101.462.036
	III	19.540.130.091
	IV	19.896.226.758

⁸⁷ Ismail, *Perbankan...*, Hal. 89

Tahun	Triwulan	Jumlah Simpanan Mudharabah (dalam jutaan rupiah)
2015	I	19.795.083.712
	II	19.550.853.000
	III	20.414.128.000
	IV	21.216.310.000
2016	I	21.399.811.000
	II	21.892.930.000
	III	21.996.806.000
	IV	23.025.608.000
2017	I	23.741.560.000
	II	23.633.362.000
	III	24.501.509.000
	IV	25.973.391.000

Sumber: laporan keuangan BSM tahun 2010-2017

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 dalam jutaan rupiah pada triwulan pertama jumlah simpanan mudharabah yaitu 7.140.315.339, pada triwulan kedua terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 7.527.318.449, pada triwulan ketiga terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 8.079.096.989, pada triwulan keempat terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 8.856.210.964. Jumlah simpanan mudharabah pada tahun 2010 selalu mengalami kenaikan setiap triwulannya. Jumlah simpanan mudharabah tertinggi terdapat pada triwulan keempat dan Jumlah simpanan mudharabah terendah terdapat pada triwulan pertama.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 dalam jutaan rupiah pada triwulan pertama jumlah simpanan mudharabah yaitu 9.673.757.540, pada triwulan kedua terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 10.596.728.390, pada triwulan ketiga

terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 11.650.834.924, pada triwulan keempat terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 12.308.804.979. Jumlah simpanan mudharabah pada tahun 2011 selalu mengalami kenaikan setiap triwulannya. Jumlah simpanan mudharabah tertinggi terdapat pada triwulan keempat dan Jumlah simpanan mudharabah terendah terdapat pada triwulan pertama.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 dalam jutaan rupiah pada triwulan pertama jumlah simpanan mudharabah yaitu 13.891.295.963, pada triwulan kedua terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 14.680.492.476, pada triwulan ketiga terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 15.852.549.839, pada triwulan keempat terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 17.207.389.043. Jumlah simpanan mudharabah pada tahun 2012 selalu mengalami kenaikan setiap triwulannya. Jumlah simpanan mudharabah tertinggi terdapat pada triwulan keempat dan Jumlah simpanan mudharabah terendah terdapat pada triwulan pertama.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 dalam jutaan rupiah pada triwulan pertama jumlah simpanan mudharabah yaitu 17.782.115.700, pada triwulan kedua terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 18.181.098.526, pada triwulan ketiga terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 19.087.883.944, pada triwulan keempat terdapat kenaikan jumlah

simpanan mudharabah yaitu 19.552.979.742. Jumlah simpanan mudharabah pada tahun 2013 selalu mengalami kenaikan setiap triwulannya. Jumlah simpanan mudharabah tertinggi terdapat pada triwulan keempat dan Jumlah simpanan mudharabah terendah terdapat pada triwulan pertama.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 dalam jutaan rupiah pada triwulan pertama jumlah simpanan mudharabah yaitu 19.210.207.666, pada triwulan kedua terdapat penurunan jumlah simpanan mudharabah yaitu 19.101.462.036, pada triwulan ketiga terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 19.540.130.091, pada triwulan keempat terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yang cukup signifikan yaitu 19.896.226.758. Jumlah simpanan mudharabah pada tahun 2014 mengalami kenaikan dan penurunan setiap triwulannya. Jumlah simpanan mudharabah tertinggi terdapat pada triwulan keempat dan Jumlah simpanan mudharabah terendah terdapat pada triwulan kedua.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 dalam jutaan rupiah pada triwulan pertama jumlah simpanan mudharabah yaitu 19.795.083.712, pada triwulan kedua terdapat penurunan jumlah simpanan mudharabah yaitu 19.550.853.000, pada triwulan ketiga terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 20.414.128.000, pada triwulan keempat terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yang cukup signifikan yaitu 21.216.310.000. Jumlah simpanan mudharabah pada tahun 2015 mengalami kenaikan

dan penurunan setiap triwulannya. Jumlah simpanan mudharabah tertinggi terdapat pada triwulan keempat dan Jumlah simpanan mudharabah terendah terdapat pada triwulan kedua.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 dalam jutaan rupiah pada triwulan pertama jumlah simpanan mudharabah yaitu 21.399.811.000, pada triwulan kedua mengalami kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 21.892.930.000, pada triwulan ketiga terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yaitu 21.996.806.000, pada triwulan keempat terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yang cukup signifikan yaitu 23.025.608.000. Jumlah simpanan mudharabah pada tahun 2016 selalu mengalami kenaikan setiap triwulannya. Jumlah simpanan mudharabah tertinggi terdapat pada triwulan keempat dan Jumlah simpanan mudharabah terendah terdapat pada triwulan pertama.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 dalam jutaan rupiah pada triwulan pertama jumlah simpanan mudharabah yaitu 23.741.560.000, pada triwulan kedua mengalami penurunan jumlah simpanan mudharabah yaitu 23.633.362.000, pada triwulan ketiga terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yang cukup signifikan yaitu 24.501.509.000, pada triwulan keempat terdapat kenaikan jumlah simpanan mudharabah yang cukup signifikan yaitu 25.973.391.000. Jumlah simpanan mudharabah pada tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan setiap triwulannya. Jumlah

simpanan mudharabah tertinggi terdapat pada triwulan keempat dan Jumlah simpanan mudharabah terendah terdapat pada triwulan kedua.

Hal ini dikarenakan meningkatnya minat nasabah dalam menabung menggunakan produk mudharabah.

C. Pengujian Data

1. Uji asumsi klasik

a. Uji linearitas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilihat pada nilai deviation from linearity yaitu dengan membandingkan nilai signifikan.

- 1) Jika nilai deviation from linearity sig. $> 0,05$ maka ada hubungan yang linear secara signifikan.
- 2) Jika nilai deviation from linearity sig. $< 0,05$ maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilihat pada nilai deviation from linearity yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel:

- 1) Jika nilai F hitung $< F$ tabel maka ada hubungan yang linear secara signifikan.
- 2) Jika nilai F hitung $> F$ tabel maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan.

Hasil uji dapat dilihat pada nilai sig. dan nilai F hitung tabel anova:

Tabel 4.1
Hasil Uji Linearitas

Deviation from Linearity	Fhitung	Ftabel	Sig. hitung	Sig.	Keterangan
	1.238	2,96	.499	0,05	Terdapat hubungan yang linear

Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder diolah 2021

Dari tabel diatas nilai sig. $0,499 > 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dan variabel dependent.

Dari tabel diatas F tabel dari (3,27) adalah 2,96. Nilai F hitung $1,238 < 2,96$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dan variabel dependent.

b. Uji normalitas

Untuk melakukan uji normalitas data maka digunakan uji *One – Sample Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, data dikatakan berdistribusi normal apabila tingkat signifikansi lebih dari $\alpha=5\%$ ⁸⁸. Hasil uji ini dapat dilihat dari nilai Nilai Asym. Sig. (2-tailed) pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut ini adalah hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf signifikansi	Keterangan
Inflasi	0,074	0,05	Berdistribusi normal
PDB	0,200	0,05	Berdistribusi normal
Nisbah Bagi hasil	0,312	0,05	Berdistribusi normal
Jumlah Simpanan Mudharabah	0,235	0,05	Berdistribusi normal

Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder diolah 2021

⁸⁸ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009) hal 87-88

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang diujikan berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05.

c. Uji multikolinieritas

Untuk medeteksi ada dan tidaknya multikolonieritas dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan tolerance. Jika nilai tolerance lebih dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil dari uji multikolinieritas yang dilihat dari tabel *Coefficients*:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
Inflasi	1,003	Tidak terjadi gejala multikolinieritas
PDB	3,724	Tidak terjadi gejala multikolinieritas
Nisbah bagi hasil	3,725	Tidak terjadi gejala multikolinieritas

Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder diolah 2021

Sehingga dapat disimpulkan bahwa statistik pada Bank Mandiri Syariah terbebas dari multikolonieritas karena hasil VIF kurang dari 10.

d. Uji autokorelasi

Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian dengan menggunakan metode Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai D-W kurang dari -2 ($DW < -2$) maka terjadi autokorelasi positif

- 2) Jika nilai D-W berada di antara -2 dan +2 ($-2 \leq DW \leq +2$) maka tidak terjadi autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W lebih dari -2 ($DW > -2$) maka terjadi autokorelasi negatif

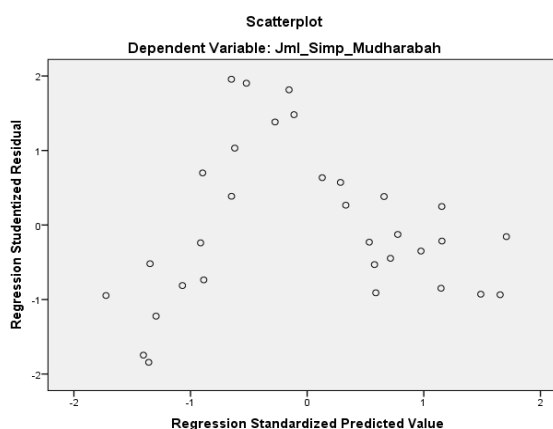
Nilai uji autokorelasi pada tabel DW adalah 1,078. Maka nilai DW terdapat pada antara -2 sampai 2 ($-2 < 1,078 < 2$). Maka dalam uji statistik ini tidak terjadi autokorelasi.

e. Uji heteroskedasitas

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi Heteroskedastisitas. Sedangkan bila titik-titik tidak membentuk pola tertentu maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.5

Hasil Uji Heteroskedasitas



Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder diolah 2021

Dari gambar diatas maka pola pada *Scatterplot* tidak terjadi heteroskedastisitas, karena titik-titik data tidak berpola serta menyebar disekitar angka nol sehingga dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel penelitian.

2. Uji regresi linier berganda

Untuk melakukan pengujian hipotesis digunakan analisis regresi linier. Dimana analisis regresi linier yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengujian yang akan dilakukan mulai dari pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan teknik analisis regresi linier berganda. Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e$$

Tabel 4.4
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5474839861.418	5002204920.872		1.094	.283
	Inflasi	674742493.430	574500230.423	.065	1.174	.250
	PDB	9001.886	1013.056	.944	8.886	.000
	Nisbah_Bagi_Hasil	11165028.075	93187559.770	.013	5.620	.005

a. Dependent Variable: Jml_Simp_Mudharabah

Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder diolah 2021

Berdasarkan tabel di atas adalah:

Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e \text{ atau}$$

Jumlah simpanan mudharabah = 5474839861.418 + 674742493.430
(Inflasi) + 9001.886 (PDB) + 11165028.075 (Nisbah bagi hasil) + e

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar 5474839861.418 menyatakan bahwa jika dalam keadaan konstan variabel inflasi, PDB, nisbah bagi hasil akan menaikkan jumlah simpanan mudharabah naik sebesar 5474839861.418 satu satuan. Artinya apabila di tahun yang akan datang inflasi, PDB, nisbah bagi hasil nilainya tetap maka jumlah simpanan mudharabah akan mengalami kenaikan sebesar 5474839861.418%
- b. Koefisien regresi X_1 yaitu inflasi sebesar 674742493.430 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan inflasi, maka akan menaikkan nilai jumlah simpanan mudharabah sebesar 674742493.430 satu satuan. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan inflasi, maka akan menurunkan nilai jumlah simpanan mudharabah sebesar 674742493.430 satu satuan dengan anggapan PDB dan nisbah bagi hasil tetap. Jika dilihat pada tabel maka nilai dari inflasi memiliki tren positif, yang berarti setiap kenaikan nilai inflasi maka akan menaikkan nilai jumlah simpanan mudharabah Bank Syariah Mandiri sehingga apabila inflasi naik 1% maka nilai jumlah simpanan mudharabah akan naik sebesar 674742493.430%
- c. Koefisien regresi X_2 yaitu PDB sebesar 9001.886 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan PDB, maka akan menaikkan nilai jumlah simpanan mudharabah sebesar 9001.886 satu satuan. Dan sebaliknya setiap

penurunan satu satuan PDB, maka akan menurunkan nilai jumlah simpanan mudharabah sebesar 9001.886 satu satuan dengan anggapan inflasi dan nisbah bagi hasil tetap. Jika dilihat pada tabel maka nilai dari PDB memiliki tren positif, yang berarti setiap kenaikan nilai PDB maka akan menaikkan nilai jumlah simpanan mudharabah Bank Syariah Mandiri sehingga apabila PDB naik 1% maka nilai jumlah simpanan mudharabah akan naik sebesar 9001.886%

- d. Koefisien regresi X_3 yaitu nisbah bagi hasil sebesar 11165028.075 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan nisbah bagi hasil, maka akan menaikkan nilai jumlah simpanan mudharabah sebesar 11165028.075 satu satuan. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan nisbah bagi hasil, maka akan menurunkan nilai jumlah simpanan mudharabah sebesar 11165028.075 satu satuan dengan anggapan inflasi dan PDB tetap. Jika dilihat pada tabel maka nilai dari nisbah bagi hasil memiliki tren positif, yang berarti setiap kenaikan nilai nisbah bagi hasil maka akan menaikkan nilai jumlah simpanan mudharabah Bank Syariah Mandiri sehingga apabila nisbah bagi hasil naik 1% maka nilai jumlah simpanan mudharabah akan naik sebesar 11165028.075%
- e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang

berbanding terbalik antara variable independent (X) dengan variable dependent (Y)

3. Uji hipotesis

a. Uji parsial

Kriteria pengujian sebagai berikut dilihat dari nilai t hitung dan t tabel:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak variabel independen berpengaruh.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima variabel independen tidak berpengaruh.

Dan dengan kriteria pengujian yang dilihat dari nilai (sig-t) dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut:

- 1) Jika Sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh antar variabel.
- 2) Jika Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh antar variabel.

Hasil uji t ini dapat dilihat pada tabel *Coefficients*

Tabel 4.5
Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
Inflasi	1.174	2,040	.250	Tidak Signifikan
PDB	8.886	2,040	.000	Signifikan
Nisbah bagi hasil	5.620	2,040	.005	Signifikan

Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut:

1) Inflasi (X_1)

Dari tabel diatas bahwa t_{hitung} variabel inflasi adalah 1,174. Sedangkan t_{tabel} pada tabel test adalah 2,040. Variabel inflasi memiliki nilai sig. 0,250 > 0,05 artinya bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan mudharabah, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2) PDB (X_2)

Dari tabel diatas bahwa t_{hitung} variabel PDB adalah 8,886. Sedangkan t_{tabel} pada tabel test adalah 2,040. Variabel PDB memiliki nilai sig. 0,000 < 0,05 artinya bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan mudharabah, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3) Nisbah bagi hasil

Dari tabel diatas bahwa t_{hitung} variabel nisbah bagi hasil adalah 5,620. Sedangkan t_{tabel} pada tabel test adalah 2,040. Variabel nisbah bagi hasil memiliki nilai sig. 0,005 < 0,05 artinya bahwa nisbah bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan mudharabah, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b. Uji simultan

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan variabel inflasi, PDB, dan nisbah bagi hasil terhadap jumlah

simpanan mudharabah di Bank Syariah Mandiri. Hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel anova:

Tabel 4.6
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regres sion	824419245816912 300000.000	3	2748064152723 04100000.000	100.609	.000 ^b
	Residu al	764803874737814 00000.000	28	2731442409777 907200.000		
	Total	900899633290693 700000.000	31			
a. Dependent Variable: Jml_Simp_Mudharabah						
b. Predictors: (Constant), Nisbah_Bagi_Hasil, Inflasi, PDB						

Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai F_{hitung} adalah 100,609 dan nilai sig 0,000, sedangkan F_{tabel} 3,10 dan nilai sig. 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} 100,609 > F_{tabel} 3,10 dan nilai sig pada tabel anova 0,000 < 0,05. Jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya inflasi (X_1), PDB (X_2) dan nisbah bagi hasil (X_3) secara simultan atau bersama-sama berpangurig signifikan terhadap jumlah simpanan mudharabah.

c. Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 – 1 (0%-100%). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel *modal summary* sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.957 ^a	.915	.906	1652707599.601
a. Predictors: (Constant), Nisbah_Bagi_Hasil, Inflasi, PDB				
b. Dependent Variable: Jml_Simp_Mudharabah				

Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder diolah 2021

Pada tabel diatas nilai *Adjusted R Square* adalah 0,906 atau 90,6%. Hal ini berarti variabel-variabel independen yaitu inflasi, PDB, dan nisbah bagi hasil mampu menjelaskan bahwa variabel dependen yaitu jumlah simpanan mudharabah sebesar 90,6%, sedangkan sisanya (100% - 90,6% = 9,4%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.